Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol 9 No 2 Oktober 2026
Page: 617-627
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index

Bahasa Sebagai Kemampuan Bawaan: Kajian Psikolinguistik Atas Pandangan Nativisme Noam Chomsky

Silvia Risqi[1*], Aisyah Mutmainnah[2], Tia Nurani[3], Ahmad Khotibul Umam[4] , Muhammad Jaeni[5]

Email: silvia.risqi24063@mhs.uingusdur.ac.id*[1], aisyah.mutmainnah24065@mhs.uingusdur.ac.id[2], tia.nurani24073@mhs.uingusdur.ac.id[3], AHMAD.KHOTIBUL.UMAM24080@MHS.UINGUSDUR.AC.ID[4], m.jaeni@uingusdur.ac.id[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia.

DOI: http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7130

Article Info
Received: July 2, 2026
Revised: October 25, 2026
Accepted: October 27, 2026

Correspondence:
Phone: +628977169912

Abstract: This paper is motivated by the debate regarding the origins of human language ability, particularly between perspectives that emphasize environmental factors and those that view language as an innate ability. One influential theory in explaining this phenomenon is the nativist theory proposed by Noam Chomsky. This paper aims to describe the concept of language as an innate ability in Chomsky's nativist theory, analyze its relevance in psycholinguistic studies, and identify the strengths and limitations of the theory. This paper employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from books, scientific articles, and journals discussing nativism, language acquisition, and psycholinguistic studies. The data were analyzed using content analysis (Krippendorff) combined with descriptive-critical analysis techniques. The results show that nativist theory explains language ability as an innate capacity supported by the Language Acquisition Device (LAD) and Universal Grammar (UG). This theory can explain the speed and creativity of language acquisition in children but does not fully account for the influence of the social and cultural environment on language development. This study concludes that nativist theory remains relevant as a theoretical foundation in modern psycholinguistics, but it needs to be integrated with interactionist and sociolinguistic perspectives. The novelty of this study lies in a synthesis finding that treats innate capacity as a necessary but not sufficient condition: the capacity (LAD/UG) determines what can be acquired, while input and social interaction determine whether and how well it is realized. The study derives five pedagogical principles for Arabic language teachers: rich input, creative production, rule discovery, meaningful interaction, and explicit instruction for second-language learners.
Keywords: *Innate Language, Nativism, Psycholinguistics, Arabic Language Teaching*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan paling penting yang dimiliki manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pengetahuan kepada orang lain (Mailani dkk. 2022). Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam proses berpikir, belajar, dan membangun hubungan sosial. Menariknya, hampir setiap anak yang tumbuh dalam lingkungan normal mampu menguasai bahasa pertama dalam waktu yang relatif singkat tanpa harus mempelajari aturan tata bahasa secara formal. Fenomena ini menjadi salah satu persoalan penting yang terus menarik perhatian para ahli bahasa, psikologi, dan pendidikan.

Kemampuan anak dalam memperoleh bahasa sering kali tampak luar biasa. Pada usia yang masih sangat muda, anak dapat memahami makna ujaran, mengenali pola bahasa, dan menghasilkan kalimat yang belum pernah diajarkan secara langsung kepadanya. Di sisi lain, bahasa merupakan sistem yang kompleks karena memiliki aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang harus dikuasai oleh penutur (Hafizah dkk. 2025). Fakta bahwa anak mampu menguasai sistem yang kompleks tersebut dalam waktu relatif singkat menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah kemampuan berbahasa diperoleh sepenuhnya melalui pengalaman dan lingkungan, ataukah manusia memang telah dibekali kemampuan bahasa sejak lahir?

Pertanyaan tersebut melahirkan berbagai teori mengenai pemerolehan bahasa. Salah satu teori yang cukup berpengaruh adalah teori behaviorisme yang dipelopori oleh B. F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa bahasa diperoleh melalui proses peniruan, latihan, dan penguatan dari lingkungan. Menurut pandangan

Copyright © 2026, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY-SA) License

behavioris, anak belajar bahasa sebagaimana mereka mempelajari perilaku lainnya, yaitu melalui stimulus dan respons (Kiki Melita Andriani, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata 2022). Namun, teori ini kemudian mendapat kritik karena dianggap belum mampu menjelaskan bagaimana anak dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Sebagai tanggapan terhadap pandangan behaviorisme, Noam Chomsky mengemukakan teori nativisme. Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki kapasitas bahasa bawaan yang telah ada sejak lahir. Ia memperkenalkan konsep Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat mental yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami (Rahayu dan Fudhaili t.t.). Selain itu, Chomsky juga mengemukakan konsep Universal Grammar (UG), yaitu seperangkat prinsip dasar bahasa yang diyakini dimiliki oleh semua manusia. Melalui konsep tersebut, Chomsky menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya hasil pembelajaran dari lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh struktur mental yang telah ada dalam diri manusia (Apriyani 2025).

Teori nativisme memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan linguistik dan psikolinguistik modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk mengenali pola-pola bahasa sejak usia dini dan dapat mengembangkan kompetensi bahasa meskipun memperoleh masukan bahasa yang terbatas (Arsyia Fajarrini dan Raden Rachmy Diana 2024). Temuan-temuan tersebut mendukung gagasan bahwa terdapat faktor internal yang berperan dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, teori nativisme hingga saat ini masih menjadi salah satu teori utama dalam pembahasan pemerolehan bahasa pertama.

Meskipun demikian, teori nativisme tidak terlepas dari berbagai kritik. Sejumlah peneliti menilai bahwa teori tersebut terlalu menekankan faktor bawaan dan kurang memperhatikan peran lingkungan sosial, budaya, serta interaksi dalam perkembangan Bahasa (Syahbani dkk. t.t.). Teori interaksionis dan sosiolinguistik, misalnya, menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh komunikasi dan pengalaman sosial yang dialami individu. Perdebatan mengenai peran faktor bawaan dan faktor lingkungan menunjukkan bahwa kajian tentang pemerolehan bahasa masih menjadi isu yang relevan untuk diteliti hingga saat ini.

Perdebatan ini bukan sekadar persoalan teoretis bagi pendidikan bahasa Arab. (Saniyah dkk. 2026) mencatat bahwa pengajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi paradigma struktural yang menekankan hafalan pola dan pengulangan mekanis tanpa menyentuh aspek kreativitas berbahasa . Cara guru memandang hakikat kemampuan berbahasa, apakah sebagai kebiasaan yang dibentuk oleh pengulangan, sebagai kapasitas bawaan yang perlu dipicu, atau sebagai hasil interaksi sosial, akan memengaruhi pilihan materi, latihan, dan bentuk umpan balik di kelas. Karena itu, kajian atas nativisme Chomsky perlu dilengkapi dengan pertimbangan kritis dan implikasi yang dapat dipakai guru bahasa Arab.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas teori nativisme Chomsky dari berbagai sudut pandang. Sebagian penelitian berfokus pada konsep Language Acquisition Device (LAD) dan Universal Grammar (UG) sebagai dasar pemerolehan bahasa anak. Penelitian lainnya menyoroti kelebihan teori nativisme dalam menjelaskan kreativitas berbahasa manusia serta mengkritisi keterbatasannya dalam menjelaskan pengaruh lingkungan sosial dan budaya (Apriyani 2025). Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan konsep nativisme dengan perspektif psikolinguistik secara komprehensif masih perlu dikembangkan, terutama melalui telaah terhadap berbagai literatur yang telah dipublikasikan.

Telaah terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa teori Chomsky masih banyak dikaji, meskipun dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah penelitian (Apriyani 2025) yang mengkaji teori Chomsky melalui tinjauan literatur dengan analisis tematik untuk menjelaskan meningkatnya prevalensi gangguan bahasa pada anak. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang dibawa sejak lahir tetap membutuhkan input linguistik yang memadai sebagai pemicu (*trigger*) perkembangannya. Dalam hal ini, paparan gawai yang bersifat pasif dan berkurangnya interaksi tatap muka dapat menimbulkan kesenjangan antara potensi bahasa bawaan dan perkembangan kemampuan bahasa anak. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih berfokus pada anak usia dini dan permasalahan klinis terkait gangguan bahasa. Sementara itu, kekuatan dan keterbatasan teori nativisme sebagai teori psikolinguistik belum dibahas secara sistematis. Implikasi yang ditawarkan juga masih bersifat umum, yakni ditujukan kepada orang tua, pengasuh, dan pendidik, belum secara khusus membahas relevansinya bagi guru bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Kedua, Saniyyah dkk. (2026) menelaah linguistik generatif-transformatif Chomsky dalam pembelajaran bahasa Arab melalui studi pustaka dengan analisis konten. Mereka menemukan bahwa teori tersebut menggeser fokus pembelajaran dari peniruan ke penciptaan melalui LAD, dan dapat dilatihkan melalui operasi transformasi seperti substitusi (*al-ibdal*), perluasan (*al-ittisa'*), penghilangan (*al-hadzf*), dan penambahan (*al-ziyadah*). Akan tetapi, kajian tersebut berpusat pada teori generatif-transformatif dan teknik pengajaran kaidah (nahwu dan sharf); dimensi psikolinguistik nativisme, terutama kritik

terhadap LAD dan peran lingkungan sosial, tidak menjadi fokus yang dilaporkan.

Ketiga, Rahayu dkk. (2026) menyimpulkan bahwa paradigma kognitif Chomsky, termasuk konsep LAD serta struktur dalam dan struktur luar, relevan diterapkan dalam pendidikan bahasa Arab modern, terutama untuk menumbuhkan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman mendalam tentang bahasa. Kajian itu menekankan relevansi, sedangkan penilaian kritis atas keterbatasan nativisme (misalnya sulitnya pembuktian empiris LAD dan peran interaksi sosial) serta penurunannya menjadi prinsip operasional pada tiap keterampilan berbahasa tidak tampak sebagai fokus yang dilaporkan. Karakterisasi atas ketiga kajian tersebut didasarkan pada tujuan, metode, dan temuan yang dilaporkan penulisnya.

Sepanjang penelusuran penulis, belum ada kajian yang sekaligus (1) menimbang secara kritis kekuatan dan keterbatasan nativisme Chomsky dari perspektif psikolinguistik, (2) menghadapkannya dengan perspektif interaksionis dan sosiokultural dalam satu kerangka analisis yang eksplisit, dan (3) menurunkan hasil sintesis tersebut menjadi implikasi praktis bagi pengajaran bahasa Arab. Kajian Apriyani (2025), misalnya, kuat dalam menghubungkan konsep pemicu dengan realitas klinis, tetapi tidak mengevaluasi nativisme sebagai teori dan tidak menjangkau konteks kelas bahasa Arab. Sementara itu, Saniyyah dkk. (2026) dan Rahayu dkk. (2026) memang sudah menyentuh konteks bahasa Arab, tetapi belum berfokus pada pertimbangan kritis terhadap nativisme maupun integrasinya dengan perspektif interaksionis. Oleh karena itu, kajian ini menyatukan ketiga unsur tersebut dalam satu pembahasan yang utuh, mulai dari penilaian kritis terhadap nativisme, pertemuannya dengan perspektif interaksionis dan sosiokultural, hingga implikasinya bagi pengajaran bahasa Arab..

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kembali teori nativisme Noam Chomsky dalam konteks perkembangan kajian psikolinguistik modern. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konsep kapasitas bahasa bawaan dijelaskan dalam teori nativisme, bagaimana relevansinya dalam kajian psikolinguistik, serta apa saja kelebihan dan keterbatasan teori tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta bagaimana implikasinya bagi pengajaran bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kapasitas bahasa bawaan dalam teori nativisme Noam Chomsky, menganalisis relevansinya dari perspektif psikolinguistik, serta merumuskan implikasi pedagogisnya bagi pengajaran bahasa Arab. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak terletak pada penghimpunan literatur, karena hal itu merupakan metode, melainkan pada temuan sintesis yang dihasilkan: kapasitas bahasa bawaan merupakan syarat perlu (*necessary*) tetapi bukan syarat cukup (*sufficient*) bagi pemerolehan bahasa. Kapasitas bawaan menentukan apa yang dapat diperoleh, sedangkan input dan interaksi sosial menentukan apakah dan sejauh mana kapasitas itu terealisasi. Sintesis ini diturunkan menjadi lima prinsip pedagogis bagi guru bahasa, khususnya guru bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pemahaman mengenai pemerolehan bahasa serta menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, akademisi, dan guru bahasa Arab yang memiliki perhatian terhadap kajian bahasa dan psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep bahasa sebagai kemampuan bawaan dalam teori nativisme Noam Chomsky dari perspektif psikolinguistik. Penelitian kepustakaan dalam kajian ini mengikuti empat ciri yang dikemukakan Zed (2004): peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*); data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder; dan kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Noam Chomsky yang membahas teori nativisme, Language Acquisition Device (LAD), dan Universal Grammar (UG). Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku psikolinguistik, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta berbagai literatur yang relevan dengan pemerolehan bahasa dan teori nativisme (Setyawan t.t.).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep bahasa bawaan, pemerolehan bahasa, dan teori nativisme Chomsky. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber untuk mendukung analisis penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*) menurut Krippendorff (2013) yang dipadukan dengan teknik analisis deskriptif-kritis. Krippendorff (2013) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk menarik inferensi yang replikatif dan valid dari teks terhadap konteks penggunaannya. Penerapannya mengikuti enam komponen analisis konten. (1) *Unitizing*: teks dipilah menjadi satuan analisis berupa pernyataan

konseptual dan temuan empiris tentang kapasitas bahasa bawaan. (2) *Sampling*: sumber dipilih berdasarkan kriteria di atas. (3) *Recording/coding*: setiap satuan diberi kode ke dalam lima kategori, yaitu konsep kapasitas bawaan, relevansi psikolinguistik, kekuatan, keterbatasan, dan implikasi pedagogis. (4) *Reducing*: kode diringkas menjadi tema-tema yang dapat dikelola. (5) *Abductively inferring*: inferensi ditarik dengan membandingkan temuan antarsumber dan menghubungkannya dengan kerangka nativisme, interaksionisme, dan teori sosiokultural. (6) *Narrating*: hasil disajikan secara naratif dan sistematis.

Analisis konten tersebut dipadukan dengan teknik deskriptif-kritis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam teori nativisme, menginterpretasikan relevansinya dalam kajian psikolinguistik, serta mengkaji kelebihan dan keterbatasan teori tersebut berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep bahasa sebagai kemampuan bawaan menurut Noam Chomsky.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan karya primer Chomsky dengan sumber sekunder dari berbagai penulis dan bidang, serta penelusuran jejak keputusan analisis (*audit trail*) melalui lembar kode. Kesimpulan ditarik hanya dari klaim yang didukung oleh sumber yang dapat ditelusuri, dan setiap rujukan dicantumkan dalam daftar pustaka dengan metadata lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Bahasa sebagai Kemampuan Bawaan dalam Teori Nativisme Noam Chomsky

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky berangkat dari pandangan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan bawaan yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Chomsky menolak pandangan behaviorisme yang menganggap bahasa diperoleh hanya melalui proses peniruan, pembiasaan, dan penguatan dari lingkungan. Menurut Chomsky, kemampuan berbahasa manusia tidak mungkin hanya dijelaskan melalui pengalaman belajar karena anak mampu menguasai sistem bahasa yang sangat kompleks dalam waktu yang relatif singkat (Ahmad dan Djais t.t.).

Penolakan Chomsky terhadap behaviorisme paling jelas dirumuskan dalam ulasannya atas buku *Verbal Behavior* karya Skinner (1957). Chomsky (1959) berargumen bahwa konsep stimulus, respons, dan penguatan, yang dikembangkan dari penelitian laboratorium, menjadi kabur dan kehilangan daya jelasnya ketika diperluas pada perilaku verbal manusia yang kreatif dan tidak terikat pada stimulus tertentu.

Dalam teori nativisme, Chomsky memperkenalkan konsep Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat mental bawaan yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami. LAD dipandang sebagai mekanisme biologis yang membantu anak mengenali pola-pola bahasa yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya. Melalui perangkat tersebut, anak tidak hanya meniru ujaran yang didengarnya, tetapi juga mampu memahami aturan-aturan bahasa dan menghasilkan kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Hasanah 2011).

Argumen utama yang mendasari gagasan ini dikenal sebagai *poverty of the stimulus* (kemiskinan stimulus). Menurut argumen tersebut, masukan bahasa yang diterima anak tidak lengkap, sering tidak gramatikal, dan jarang disertai koreksi tata bahasa yang sistematis, tetapi anak tetap menguasai tata bahasa yang kompleks. Karena masukan tidak cukup menjelaskan hasil akhirnya, Chomsky menyimpulkan bahwa pasti ada pengetahuan bawaan yang melengkapinya (Apriyani, 2025; Chomsky, 1965). Dalam kerangka ini pula Chomsky (1965) membedakan kompetensi, yaitu pengetahuan bahasa yang bersifat tersirat, dari performansi, yaitu penggunaan bahasa yang nyata dan dapat dipengaruhi kelelahan, gangguan, serta keterbatasan memori.

Selain LAD, Chomsky juga mengemukakan konsep Universal Grammar (UG). Konsep ini menjelaskan bahwa semua manusia memiliki seperangkat prinsip dasar bahasa yang bersifat universal. Meskipun bahasa yang digunakan di berbagai negara berbeda-beda, terdapat struktur dasar tertentu yang dianggap sama dan menjadi landasan bagi pemerolehan Bahasa (Arsanti t.t.). Universal Grammar memungkinkan anak mempelajari bahasa apa pun yang digunakan di lingkungan tempat mereka tumbuh. Dengan kata lain, lingkungan menyediakan masukan bahasa, sedangkan kemampuan untuk mengolah dan memahami masukan tersebut telah tersedia dalam diri manusia sejak lahir (Aulina 2019).

Dalam kerangka prinsip dan parameter, UG terdiri atas prinsip yang tetap dan parameter yang nilainya ditetapkan anak berdasarkan data bahasa di sekitarnya. Misalnya, parameter arah kepala frasa (*head-direction*) menentukan apakah kepala frasa mendahului atau mengikuti komplemennya (Apriyani, 2025). Pada fase minimalis, Chomsky (2005) menegaskan bahwa desain bahasa ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pembawaan genetik, pengalaman, dan prinsip-prinsip umum yang tidak khusus bahasa. Dengan demikian, Chomsky sendiri tidak menafikan peran pengalaman. Hauser dkk. (2002) juga membedakan fakultas bahasa dalam arti sempit, yang diduga terbatas pada rekursi, dari fakultas bahasa dalam arti luas, yang mencakup sistem sensorimotor dan konseptual-intensional yang sebagian dimiliki makhluk lain.

Pandangan Chomsky mengenai bahasa sebagai kemampuan bawaan muncul dari pengamatannya terhadap proses pemerolehan bahasa anak. Anak-anak

mampu menguasai bahasa pertama tanpa pengajaran tata Bahasa.

2. Relevansi Teori Nativisme dalam Kajian Psikolinguistik

Dalam perkembangan psikolinguistik, teori nativisme memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Psikolinguistik tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan diperoleh oleh manusia (Toyibah, 2025). Teori nativisme membantu menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan struktur kognitif yang dimiliki manusia sejak lahir (Hidayah dan Mahliatussikah 2024).

Salah satu alasan teori nativisme masih relevan hingga saat ini adalah kemampuannya dalam menjelaskan kecepatan pemerolehan bahasa pada anak. Pada usia yang sangat muda, anak dapat memahami ribuan kosakata dan menghasilkan berbagai bentuk kalimat tanpa mempelajari aturan tata bahasa secara formal (Hidayah, Jazeri, dan Maunah 2021; Hidayah dkk. 2021). Kemampuan tersebut menunjukkan adanya mekanisme khusus yang mendukung pemerolehan bahasa. Dalam perspektif psikolinguistik, mekanisme tersebut dipahami sebagai bagian dari kapasitas kognitif manusia yang telah berkembang secara biologis.

Bukti psikolinguistik lain datang dari gagasan periode kritis. Lenneberg (1967) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan pematangan biologis yang berlangsung dalam rentang usia tertentu. Newport (1990) kemudian menunjukkan bahwa kemampuan menguasai bahasa menurun seiring bertambahnya usia ketika pemerolehan dimulai. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pemerolehan bahasa dipandu oleh kesiapan biologis, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa kesiapan itu memerlukan masukan pada waktu yang tepat.

Selain itu, teori nativisme juga memberikan dasar bagi berbagai penelitian modern mengenai perkembangan bahasa, neurolinguistik, dan pemerolehan bahasa pertama. Banyak penelitian menunjukkan bahwa otak manusia memiliki area-area tertentu yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa (Gaffar t.t.). Temuan-temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan faktor biologis dan kognitif yang ada dalam diri manusia.

Kajian neurolinguistik memperlihatkan bahwa pemrosesan bahasa melibatkan jejaring area otak, termasuk area Broca dan Wernicke serta jalur serabut saraf yang menghubungkannya (Friederici, 2011). Pada tataran genetik, studi tentang gen *FOXP2* menunjukkan adanya basis molekuler bagi kemampuan bicara dan bahasa, tetapi mutasi gen tersebut merupakan kasus yang jarang dan tidak menjelaskan semua gangguan bahasa (Apriyani, 2025; Fisher & Scharff, 2009). Oleh karena itu, bukti biologis ini lebih tepat dibaca sebagai dukungan bagi adanya prasyarat biologis untuk bahasa, bukan sebagai pembuktian langsung atas keberadaan LAD.

Perbedaan kompetensi dan performansi juga membantu menafsirkan kesalahan berbahasa. Ketika anak menerapkan satu kaidah pada bentuk yang seharusnya tidak beraturan, kesalahan itu justru menunjukkan bahwa anak sedang menyusun dan menguji aturan, bukan sekadar menirukan ujaran yang didengarnya (Chomsky, 1965; Hasanah, 2011). Dari sudut pandang psikolinguistik, kesalahan yang sistematis merupakan petunjuk tentang tahap pembentukan kaidah dan layak diperlakukan sebagai informasi diagnostik, bukan semata-mata kegagalan.

Meskipun demikian, perkembangan kajian psikolinguistik modern menunjukkan bahwa kemampuan bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor bawaan. Lingkungan sosial, budaya, dan interaksi dengan orang lain juga berperan penting dalam perkembangan Bahasa (asmine, 2025). Oleh karena itu, teori nativisme saat ini lebih sering dipandang sebagai salah satu perspektif yang melengkapi teori-teori lain dalam menjelaskan pemerolehan bahasa manusia.

Psikolinguistik modern juga menunjukkan bahwa kemampuan bawaan bekerja bersama pengalaman. Kuhl (2004) memperlihatkan bahwa bayi sejak dini peka terhadap pola bunyi bahasa di sekitarnya dan kepekaan itu dibentuk oleh pengalaman mendengar. Hoff (2003) menemukan bahwa perbedaan status sosial-ekonomi memengaruhi perkembangan kosakata awal anak melalui ciri tuturan ibu yang mereka dengar. Apriyani (2025), dengan merujuk meta-analisis Abida (2024), melaporkan bahwa paparan layar dikaitkan dengan risiko keterlambatan bahasa dan bicara sebesar 2,67 kali dibandingkan anak yang tidak terpapar. Temuan-temuan ini tidak membantah nativisme, karena Chomsky memandang masukan sebagai pemicu (*trigger*) yang diperlukan, tetapi menunjukkan bahwa kualitas masukan menentukan seberapa baik kapasitas bawaan terealisasi.

3. Kelebihan Teori Nativisme

Salah satu kelebihan utama teori nativisme adalah kemampuannya dalam menjelaskan mengapa anak dapat memperoleh bahasa dengan cepat. Jika bahasa hanya diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, maka proses tersebut seharusnya berlangsung lebih lama dan membutuhkan pengajaran yang lebih intensif. Namun kenyataannya, sebagian besar anak mampu menguasai bahasa pertama secara alami hanya melalui interaksi sehari-hari (Muradi 2018).

Kelebihan lainnya adalah kemampuan teori ini dalam menjelaskan kreativitas berbahasa. Anak tidak hanya mengulangi kalimat yang pernah mereka dengar, tetapi juga mampu membentuk kalimat baru yang sesuai dengan kaidah Bahasa (Aliya Safana Dewi dan Mujianto

2024). Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk memahami pola dan aturan bahasa secara mandiri.

Selain itu, teori nativisme memberikan perhatian terhadap faktor biologis dalam pemerolehan bahasa. Chomsky menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kemampuan mental manusia yang bersifat khas dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Pandangan ini mendorong berkembangnya berbagai penelitian mengenai hubungan antara bahasa, otak, dan proses kognitif manusia (Rahayu dan Fudhaili t.t.).

Meski demikian, kelebihan ini punya batas cakupan. Gagasan bahwa bahasa bersifat khas manusia tidak berarti seluruh komponen bahasa tidak ada padanannya pada makhluk lain: Hauser dkk. (2002) menduga bahwa hanya komponen komputasi rekursif yang khas manusia, sedangkan komponen lain berbagi akar dengan sistem kognitif hewan. Kelebihan nativisme juga bersifat heuristik, karena teori ini memaksa para peneliti merumuskan secara eksplisit apa yang sebenarnya harus dijelaskan oleh setiap teori pemerolehan bahasa, yaitu kecepatan, kreativitas, dan keseragaman tahap perkembangan pada anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat beragam.

4. Keterbatasan Teori Nativisme

Di samping berbagai kelebihannya, teori nativisme juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu kritik yang paling sering disampaikan adalah bahwa teori ini terlalu menekankan faktor bawaan dan kurang memperhatikan peran lingkungan (Asfar, 2026). Dalam kenyataannya, anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Tanpa adanya masukan bahasa dari lingkungan, kemampuan berbahasa tidak dapat berkembang secara optimal.

Kritik yang paling sistematis datang dari pendekatan berbasis penggunaan (*usage-based*). Tomasello (2003) mengajukan bahwa anak membangun bahasa secara bertahap dari pola yang sering mereka dengar dengan memanfaatkan kemampuan kognitif dan sosial yang umum, seperti membaca maksud lawan bicara, sehingga tata bahasa tidak harus bersumber dari pengetahuan bawaan yang khusus bahasa. Dalam pandangan ini, kreativitas anak dijelaskan oleh generalisasi bertahap dari pengalaman, bukan oleh pengaturan parameter bawaan.

Keterbatasan lainnya adalah sulitnya membuktikan keberadaan Language Acquisition Device secara empiris. Hingga saat ini, LAD masih dipahami sebagai konsep teoretis dan belum ditemukan bukti biologis yang secara langsung menunjukkan keberadaannya (Widiyarto, 2025). Oleh karena itu, beberapa peneliti mempertanyakan validitas konsep tersebut sebagai penjelasan utama pemerolehan bahasa.

Selain itu, teori nativisme juga dinilai kurang memperhatikan pengaruh budaya dalam perkembangan bahasa. Setiap masyarakat memiliki karakteristik bahasa dan pola komunikasi yang berbeda (Dewi, 2024). Faktor-faktor sosial dan budaya tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Karena itu, sejumlah ahli berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan (Syofiyanti, 2025).

Evans dan Levinson (2009) bahkan berargumen bahwa keragaman struktur bahasa di dunia jauh lebih besar daripada yang diasumsikan oleh gagasan universal bahasa yang kuat, sehingga klaim tentang UG perlu terus diuji terhadap data lintas bahasa. Keterbatasan lain menyangkut ruang lingkup. UG dirumuskan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pertama, sedangkan pembelajar Indonesia umumnya mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing di lingkungan formal, dengan paparan terbatas dan pada usia yang lebih lanjut. Perluasan nativisme ke pembelajaran bahasa kedua masih diperdebatkan. Krashen (1982), misalnya, membedakan pemerolehan (*acquisition*) yang berlangsung tidak sadar dari pembelajaran (*learning*) yang berlangsung sadar, dan menekankan masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*), bukan pengaturan parameter, sebagai pendorong utama pemerolehan bahasa kedua.

5. Posisi Nativisme di antara Teori Pemerolehan Bahasa Lain

Untuk menimbang kekuatan dan keterbatasan nativisme secara adil, teori ini perlu ditempatkan di antara perspektif lain yang menjawab pertanyaan yang sama. Behaviorisme memandang bahasa sebagai perilaku yang dibentuk melalui peniruan, latihan, dan penguatan (Andriani dkk., 2022; Skinner, 1957). Perspektif ini kuat dalam menjelaskan peran latihan dan umpan balik, tetapi sulit menjelaskan kemampuan anak menghasilkan kalimat yang belum pernah didengarnya (Chomsky, 1959). Nativisme mengisi kekosongan itu dengan mengajukan kapasitas bawaan, tetapi konsekuensinya adalah beban pembuktian atas LAD dan UG serta perhatian yang relatif kecil pada konteks sosial.

Perspektif interaksionis dan sosiokultural menempatkan interaksi sosial sebagai sumber perkembangan bahasa (Arianti dkk., 2024; Vygotsky, 1978), sedangkan pendekatan berbasis penggunaan menjelaskan tata bahasa sebagai hasil generalisasi dari pola yang sering digunakan (Tomasello, 2003). Kedua perspektif ini kuat dalam menjelaskan variasi antaranak dan antarbahasa, tetapi tetap harus menjelaskan mengapa hanya manusia yang mampu membangun sistem bahasa yang kompleks dari pengalaman yang serupa. Pertanyaan itulah yang justru menjadi titik tolak nativisme. Perbandingan ringkas keempat perspektif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan perspektif pemerolehan bahasa

Perspektif	Penjelasan utama	Kekuatan dan keterbatasan
Behaviorisme (Skinner, 1957)	Bahasa dibentuk oleh peniruan, latihan, dan penguatan dari lingkungan.	Kuat pada peran latihan dan umpan balik; sulit menjelaskan kreativitas ujaran (Chomsky, 1959).
Nativisme (Chomsky, 1965)	Kapasitas bawaan (LAD/UG) dipicu oleh masukan bahasa.	Kuat pada kecepatan dan kreativitas; LAD sulit dibuktikan dan peran sosial kurang diperhatikan.
Interaksionis dan sosiokultural (Vygotsky, 1978)	Bahasa berkembang melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal.	Kuat pada peran sosial-budaya; kapasitas dasar yang memungkinkan interaksi perlu dijelaskan.
Berbasis penggunaan (Tomasello, 2003)	Tata bahasa dibangun dari pola yang sering digunakan dan kognisi sosial umum.	Kuat pada variasi lintas bahasa; harus menjelaskan keunikan kapasitas manusia.

6. Kapasitas Bawaan dan Interaksi: Pembagian Peran dalam Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori nativisme Noam Chomsky memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahasa sebagai kemampuan bawaan manusia. Konsep Language Acquisition Device dan Universal Grammar mampu menjelaskan mengapa anak dapat memperoleh bahasa dengan cepat serta menghasilkan ujaran yang kreatif (Nabillah, Nurhalizah, dan Noviyanti 2025). Teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kajian psikolinguistik modern, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa pertama.

Namun demikian, teori nativisme belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas proses pemerolehan bahasa karena masih terdapat faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan bahasa seseorang. Lingkungan sosial, budaya, dan interaksi komunikasi terbukti memiliki peran yang tidak dapat diabaikan (Hairo dkk. 2025). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pemerolehan bahasa akan menjadi lebih komprehensif apabila teori nativisme dipadukan dengan perspektif interaksionis dan sosiolinguistik. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas bawaan manusia dan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan sosialnya (Arianti, Izzah, dan Aulia 2024).

Analisis konten atas seluruh satuan data menghasilkan tiga proposisi sintesis. Proposisi pertama: kapasitas bahasa bawaan merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup. Bukti tentang kecepatan pemerolehan, kreativitas ujaran, dan basis neurobiologis (Fisher & Scharff, 2009; Friederici, 2011) mendukung adanya prasyarat biologis, sedangkan temuan bahwa masukan yang tidak memadai menghambat perkembangan bahasa (Apriyani, 2025; Hoff, 2003) menunjukkan bahwa prasyarat itu tidak bekerja sendiri.

Proposisi kedua: nativisme dan perspektif interaksionis menjawab pertanyaan yang berbeda. Nativisme menjawab apa yang memungkinkan anak memperoleh bahasa (masalah kapasitas), sedangkan interaksionisme dan teori sosiokultural menjawab bagaimana dan sejauh mana kemampuan itu berkembang (masalah realisasi). Dalam kerangka sosiokultural Vygotsky (1978), kemampuan yang lebih tinggi berkembang melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukannya dengan bantuan pihak yang lebih mampu. Dengan pembacaan ini, kedua perspektif tidak saling meniadakan. Konsep pemicu dalam kerangka Chomsky membuka ruang bagi peran masukan (Apriyani, 2025), dan Chomsky (2005) sendiri memasukkan pengalaman sebagai salah satu dari tiga faktor desain bahasa.

Proposisi ketiga: kualitas masukan lebih menentukan daripada sekadar keberadaannya. Interaksi dua arah yang bermakna, bukan paparan pasif, memungkinkan umpan balik dan negosiasi makna (Apriyani, 2025; Arianti dkk., 2024). Karena itu, bagi pendidik pertanyaan yang relevan bukan lagi "bawaan atau lingkungan", melainkan "bagaimana lingkungan belajar dirancang agar kapasitas bawaan dapat terealisasi". Ketiga proposisi ini merupakan temuan sintesis kajian ini dan menjadi dasar bagi rumusan implikasi pedagogis pada bagian berikut.

7. Implikasi bagi Pengajaran Bahasa Arab

Bagi guru bahasa Arab di Indonesia, bahasa Arab umumnya merupakan bahasa asing yang dipelajari di lingkungan formal dengan paparan terbatas. Karena UG dirumuskan untuk pemerolehan bahasa pertama, nativisme tidak dapat diterapkan secara langsung sebagai metode. Teori ini lebih tepat berfungsi sebagai prinsip yang membingkai cara guru memandang pembelajar dan merancang pengalaman belajar. Berdasarkan sintesis di atas, dirumuskan lima prinsip pedagogis.

Prinsip pertama: menyediakan masukan yang kaya dan dapat dipahami. Jika kapasitas bawaan memerlukan pemicu, kelas bahasa Arab perlu memperbanyak paparan bahasa yang bermakna melalui keterampilan menyimak (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*), misalnya teks pendek, dialog autentik, dan rekaman tuturan penutur Arab, dengan tingkat kesulitan sedikit di atas kemampuan pembelajar sebagaimana gagasan masukan yang dapat dipahami (Krashen, 1982).

Prinsip kedua: mendorong produksi kreatif, bukan hanya peniruan. Karena penutur membentuk ujaran baru dari aturan, bukan sekadar menghafal, latihan perlu bergerak dari pola tiruan menuju penciptaan. Saniyyah dkk. (2026) menunjukkan bahwa operasi transformasi seperti substitusi, perluasan, penghilangan, dan penambahan dapat dilatihkan dalam pengajaran nahwu dan sharf sehingga siswa menghasilkan kalimat baru. Pada keterampilan berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), guru dapat meminta siswa memperluas kalimat inti dengan keterangan, mengganti unsur kalimat, atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Arah ini sejalan dengan usulan desain kurikulum bahasa Arab berbasis potensi bawaan atau fitrah (Khasanah, 2018) dan dengan relevansi paradigma kognitif Chomsky bagi kreativitas dan berpikir kritis (Rahayu dkk., 2026).

Prinsip ketiga: memanfaatkan kemampuan pembelajar menemukan kaidah. Sebelum merumuskan kaidah secara eksplisit, guru dapat menyajikan banyak contoh kalimat berpola sama, misalnya perubahan akhir kata pada kasus i'rab, lalu meminta siswa menyimpulkan pola yang mereka amati. Pendekatan induktif ini memanfaatkan kecenderungan pembelajar mengenali pola, yang menjadi inti gagasan bahwa anak menyimpulkan aturan dari masukan (Hasanah, 2011), dan kemudian dikukuhkan dengan penjelasan guru.

Prinsip keempat: merancang interaksi bermakna dalam zona perkembangan proksimal. Berdasarkan proposisi kedua dan ketiga, latihan percakapan (*muhadatsah*) berpasangan, diskusi kelompok, dan permainan peran dengan bantuan bertahap dari guru (*scaffolding*) perlu mendapat porsi yang memadai (Arianti dkk., 2024; Vygotsky, 1978). Umpan balik dua arah dan negosiasi makna lebih bermanfaat daripada paparan pasif, termasuk paparan media digital yang tidak menuntut respons pembelajar (Apriyani, 2025).

Prinsip kelima: memperhitungkan keterbatasan pada pembelajar bahasa kedua dan realitas diglosia. Pembelajar Indonesia umumnya mulai belajar bahasa Arab pada usia sekolah atau lebih lanjut dan dengan paparan terbatas (Newport, 1990), sehingga pengajaran eksplisit tetap diperlukan, terutama untuk kaidah i'rab dan sharf yang sulit ditemukan sendiri dari masukan yang minim. Guru juga perlu menyadari diglosia dalam bahasa Arab (Ferguson, 1959), yaitu pembedaan ragam tinggi (*fusha*) dan ragam sehari-hari (*'ammiyyah*), sehingga masukan yang disediakan selaras dengan tujuan pembelajaran, apakah untuk membaca teks, beribadah, atau berkomunikasi lisan.

Penerapan kelima prinsip pada keempat keterampilan berbahasa Arab dapat dirancang seperti pada Tabel 2. Contoh aktivitas tersebut merupakan rancangan yang diusulkan penulis berdasarkan sintesis literatur, bukan hasil pengujian di kelas.

Tabel 2. Penerapan prinsip pada empat keterampilan berbahasa Arab

Keterampilan	Prinsip	Contoh aktivitas yang diusulkan
Menyimak (*istima'*)	1	Memutar dialog pendek dengan pertanyaan pemahaman, diulang pada kecepatan bertahap; perhatian siswa diarahkan pada makna sebelum bentuk.
Berbicara (*kalam*)	2, 4	*Muhadatsah* berpasangan dengan peran berbeda; guru memberi umpan balik dengan mengulang ujaran siswa secara benar; siswa memperluas kalimat inti.
Membaca (*qira'ah*)	1, 3	Membaca teks bertingkat; siswa menandai pola kalimat yang berulang lalu menyimpulkan kaidah i'rab sebelum dijelaskan guru.
Menulis (*kitabah*)	2, 5	Latihan substitusi, perluasan, penghilangan, dan penambahan unsur kalimat menuju paragraf pendek; koreksi eksplisit pada kaidah yang sulit ditemukan sendiri.

Bahasa Arab juga memiliki kekhasan yang mendukung latihan generatif. Sistem morfologinya berbasis akar dan pola (*jadzr* dan *wazn*), sehingga dari satu akar, misalnya k-t-b, dapat diturunkan banyak bentuk seperti *kataba*, *katib*, *maktub*, dan *maktab*. Pembelajar yang memahami pola tersebut dapat menghasilkan bentuk baru, bukan hanya menghafal bentuk yang diberikan. Saniyyah dkk. (2026) bahkan mengaitkan prinsip generatif-transformatif dengan gagasan ulama bahasa klasik, Ibn Jinni, tentang *asl* dan *furu'*, sehingga pendekatan ini dapat dipertemukan dengan tradisi keilmuan bahasa Arab sendiri.

Prinsip keempat juga berimplikasi pada perancangan media pembelajaran. Media digital yang hanya menyajikan masukan satu arah tidak memenuhi syarat interaksi bermakna, sedangkan media yang menuntut respons siswa, memberikan umpan balik, dan menyediakan kesempatan mengulang akan lebih sejalan

dengan sintesis kajian ini (Apriyani, 2025). Guru dan pengembang media bahasa Arab dapat menggunakan kriteria tersebut ketika memilih atau merancang aplikasi, video, maupun permainan edukatif.

Sebagai ilustrasi, satu pertemuan tentang kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dapat disusun dalam lima tahap yang mengikuti kelima prinsip. Pada tahap pertama, siswa menyimak dan membaca beberapa kalimat pendek yang bermakna dan sama polanya. Pada tahap kedua, siswa diminta menandai kesamaan pola dan merumuskan kaidah dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ketiga, siswa mengubah kalimat dengan mengganti subjek, menambah keterangan, dan menghilangkan unsur yang dapat dilesapkan. Pada tahap keempat, siswa berlatih berpasangan membuat dan menanggapi ujaran dengan topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada tahap kelima, guru merangkum kaidah secara eksplisit, meluruskan kesalahan yang berulang, dan menghubungkannya dengan ragam bahasa yang sedang dipelajari. Urutan ini merupakan contoh rancangan, bukan resep tunggal.

Penilaian pembelajaran juga perlu menyesuaikan diri. Jika tujuan pembelajaran adalah kemampuan menghasilkan ujaran baru, maka penilaian tidak cukup berupa hafalan pola atau terjemahan kalimat yang sudah dilatihkan. Guru dapat menambahkan tugas yang meminta siswa menyusun kalimat atau paragraf baru dengan kosakata dan pola yang telah dipelajari, serta menganalisis kesalahan siswa sebagai petunjuk tahap pembentukan kaidah, bukan hanya sebagai pengurang nilai.

Kelima prinsip tersebut merupakan hipotesis pedagogis yang diturunkan dari sintesis literatur, bukan hasil uji lapangan. Oleh karena itu, efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen kuasi pada keempat keterampilan berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori nativisme Noam Chomsky memandang kemampuan berbahasa sebagai kapasitas bawaan yang telah dimiliki manusia sejak lahir, bukan semata hasil peniruan dan penguatan dari lingkungan sebagaimana diyakini oleh teori behaviorisme. Kapasitas bawaan tersebut dijelaskan melalui konsep Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat mental yang memungkinkan anak mengenali pola bahasa dan menghasilkan kalimat baru yang belum pernah didengarnya, serta konsep Universal Grammar (UG), yaitu prinsip dasar bahasa yang bersifat universal dan menjadi landasan bagi anak dalam mempelajari bahasa apa pun sesuai lingkungan tempat ia tumbuh.

Dari perspektif psikolinguistik, teori nativisme terbukti masih relevan karena mampu menjelaskan kecepatan pemerolehan bahasa pada anak serta memberikan dasar bagi penelitian modern di bidang neurolinguistik dan perkembangan bahasa, khususnya temuan mengenai area-area otak yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, kajian psikolinguistik mutakhir juga menegaskan bahwa faktor bawaan saja tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pemerolehan bahasa, sehingga teori nativisme kini lebih tepat dipandang sebagai salah satu perspektif yang melengkapi, bukan menggantikan, teori-teori lain.

Kajian ini juga mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan teori nativisme. Kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menjelaskan kecepatan pemerolehan bahasa, kreativitas anak dalam menyusun kalimat baru, serta perhatian terhadap faktor biologis yang menjadikan bahasa sebagai kemampuan khas manusia. Di sisi lain, teori ini juga memiliki keterbatasan, yaitu terlalu menekankan faktor bawaan, belum adanya bukti empiris yang secara langsung membuktikan keberadaan LAD secara biologis, serta kurangnya perhatian terhadap pengaruh budaya dan interaksi sosial dalam perkembangan bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori nativisme Noam Chomsky memberikan kontribusi penting bagi pemahaman bahasa sebagai kemampuan bawaan sekaligus landasan bagi kajian psikolinguistik modern, namun pemahaman mengenai pemerolehan bahasa akan menjadi lebih komprehensif apabila teori ini dipadukan dengan perspektif interaksionis dan sosiolinguistik. Temuan utama kajian ini ialah bahwa kapasitas bahasa bawaan merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup. Kapasitas tersebut menentukan apa yang dapat diperoleh, sedangkan masukan yang berkualitas dan interaksi sosial menentukan apakah dan sejauh mana kapasitas itu terealisasi. Kebaruan kajian ini bukan terletak pada penghimpunan literatur, melainkan pada penegasan pembagian peran antara nativisme dan perspektif interaksionis serta penurunannya menjadi prinsip pedagogis.

Secara praktis, kajian ini menawarkan lima langkah bagi guru bahasa Arab. Pertama, siswa perlu dibanjiri masukan yang kaya dan dapat dipahami melalui kegiatan menyimak dan membaca teks Arab. Kedua, produksi kreatif didorong lewat latihan transformasi kalimat, misalnya mengubah jumlah ismiyyah menjadi fi'liyyah, dalam kegiatan berbicara dan menulis. Ketiga, siswa dibimbing menemukan kaidah nahwu dan sharaf secara induktif dari contoh-contoh yang mereka temui sebelum kaidah itu dirumuskan secara eksplisit. Keempat, interaksi bermakna dirancang lewat muhadatsah dengan bantuan guru yang berkurang secara bertahap. Kelima, pengajaran eksplisit tetap diberikan, dengan memperhatikan diglosia antara fusha dan 'ammiyyah, karena pembelajar bahasa Arab di Indonesia adalah pembelajar bahasa kedua.

Kajian ini bersifat kepustakaan sehingga prinsip pedagogis yang dirumuskan belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat menguji prinsip tersebut melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen kuasi pada pembelajar bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi. Perspektif lain yang belum dibahas secara rinci, seperti pendekatan konektionis dan berbasis penggunaan, juga layak ditelaah dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I., & Djais, I. (2024). Teori-teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK), 5*(2), 118–127. https://doi.org/10.5281/zenodo.13120105

Aisyi, R., Maya, S. D., & Syahbani, M. A. (2025). Peran interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa: Telaah mendalam teori interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 4*(1), 524–536. https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1929

Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik B. F. Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel jurnal terindeks Sinta tahun 2014–2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 5*(1), 78–91. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263

Apriyani, T. W. (2025). Perkembangan bahasa dan gangguan linguistik pada anak: Telaah literatur dengan kerangka teori Chomsky. *Journal of Life Span Development, 2*(5), 246–253. Diambil dari

Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran penting interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 211–222. https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI, 3*(2), 24–47.

Aulina, C. N. (2019). *Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. Sidoarjo: Umsida Press.

Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. The Hague: Mouton.

Chomsky, N. (1959). A review of B. F. Skinner's *Verbal Behavior*. *Language, 35*(1), 26–58. https://doi.org/10.2307/411334

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.

Chomsky, N. (2005). Three factors in language design. *Linguistic Inquiry, 36*(1), 1–22. https://doi.org/10.1162/0024389052993655

Dewi, A. S., & Mujianto, G. (2024). Implementasi teori nativisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks iklan. *Edukasi Lingua Sastra, 22*(2). https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1044

Evans, N., & Levinson, S. C. (2009). The myth of language universals: Language diversity and its importance for cognitive science. *Behavioral and Brain Sciences, 32*(5), 429–448. https://doi.org/10.1017/S0140525X0999094X

Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(1), 1–16. https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605

Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word, 15*(2), 325–340. https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702

Fisher, S. E., & Scharff, C. (2009). *FOXP2* as a molecular window into speech and language. *Trends in Genetics, 25*(4), 166–177. https://doi.org/10.1016/j.tig.2009.03.002

Friederici, A. D. (2011). The brain basis of language processing: From structure to function. *Physiological Reviews, 91*(4), 1357–1392. https://doi.org/10.1152/physrev.00006.2011

Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis struktur linguistik bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 968–984. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36745

Hairo, S., Putri, T., Safitri, M., & Noviyanti, S. (2026). Evolusi pemerolehan bahasa: Analisis hakikat, faktor pendukung, dan peran organ bicara dalam era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 1–15. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10064

Hasanah, M. (2011). Model nativis *Language Acquisition Device* (sebuah teori pemerolehan bahasa). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 1*(2). https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.549

Hauser, M. D., Chomsky, N., & Fitch, W. T. (2002). The faculty of language: What is it, who has it, and how did it evolve? *Science, 298*(5598), 1569–1579. https://doi.org/10.1126/science.298.5598.1569

Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori pemerolehan bahasa nativisme LAD. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 177–188. https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539

Hoff, E. (2003). The specificity of environmental influence: Socioeconomic status affects early vocabulary development via maternal speech. *Child Development, 74*(5), 1368–1378. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00612

Khasanah, N. (2018). Desain pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan potensi/fitrah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4*(2), 159–180. https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-01

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kuhl, P. K. (2004). Early language acquisition: Cracking the speech code. *Nature Reviews Neuroscience, 5*(11), 831–843. https://doi.org/10.1038/nrn1533

Latief, N., & Gaffar, M. S. (2026). Hubungan bahasa dengan otak: Kajian neurologis dan implikasinya terhadap gangguan bahasa. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 5*(2), 79–86. Diambil dari https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/issue/view/266

Lenneberg, E. H. (1967). *Biological foundations of language*. New York, NY: Wiley.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal, 1*(2). https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Muradi, A. (2018). Pemerolehan bahasa dalam perspektif psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(2). https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245

Nabillah, A., Nurhalizah, M., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor yang mendukung pemerolehan bahasa pada anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 242–251. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9792

Newport, E. L. (1990). Maturational constraints on language learning. *Cognitive Science, 14*(1), 11–28. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1401_2

Rahayu, D. A., Raswan, R., & Fudhaili, A. (2026). Revolusi kognitif Noam Chomsky dan relevansinya terhadap pendidikan bahasa Arab. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education, 2*(1), 44–58. Diambil dari

Saniyyah, Z., Sovia, S., Nisa, N. H. K., & Abu Bakar, M. Y. (2026). Linguistik generatif-transformatif Noam Chomsky dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 4*(3), 221–236. https://doi.org/10.61132/nakula.v4i3.2827

Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. New York, NY: Appleton-Century-Crofts.

Syofiyanti, D. T. (2025). Pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam pendidikan. *Jurnal Armada Pendidikan, 3*(2), 101–110.

Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Toyibah, S. S. (2025). Urgensi pembelajaran psikolinguistik dalam mengasah kemampuan bahasa sehari-hari. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal, 2*(2), 75–84.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Widiyarto, S. (2025). *Kajian psikolinguistik: Pemerolehan bahasa secara mental dan kognitif*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Widiyarto, S. (2025). Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa secara Mental dan Kognitif. *CV Eureka Media Aksara.*